

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES (PKP) KELAS XI IPA2 SMA NEGERI 1 SUKOHARJO**

**M. Rofi'i**  
**SMA Negeri 1 Sukoharjo**  
**Email:** mrofi68@gmail.com

\*Correspondence

**INFO ARTIKEL**

**Diajukan**

25-01-2022

**Diterima**

10-02-2022

**Diterbitkan**

21-02-2022

**Kata kunci:** kegiatan pembelajaran; keterampilan proses pendekatan model pembelajaran; hasil belajar; pembelajaran pendidikan agama islam.

**Keywords:** learning activities; learning model approach process skills; learning outcomes; islamic religious education learning.

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) adalah paradigma pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan membantu guru dalam menghubungkan informasi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi Praktikum dan Hasil Belajar Islam (PKP) terhadap Bagian XI IPA.2 SMA Negeri 1 Sukoharjo.

**Metode:** Pendekatan kuantitatif dengan penelitian tindak kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap berhasil jika 85% siswa (*class study*) mencapai nilai ketuntasan rata-rata 75, jika kemampuan belajar siswa meningkat.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan keterampilan proses yang efektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa agama Islam di SMA Negeri 1 Sukoharjo.

**Kesimpulan:** Praktikum ini dilaksanakan dalam 3 siklus, dan sesuai dengan hasil kegiatan terlihat bahwa aktivitas siswa dapat ditingkatkan dan hasil belajarnya dapat ditingkatkan dengan mencapai nilai yang baik. Dari 64,83% pada siklus I meningkat menjadi 75,52% pada siklus II dan 82,41% pada siklus III.

**ABSTRACT**

**Background:** The Process Skills Approach (PKP) is a learning paradigm that enables students to establish connections between their knowledge and its application in their lives as family and community members by assisting teachers in connecting the information being taught to students' real-world situations.

**Objectives:** The purpose of this study was to determine the contribution of Practicum and Islamic Learning Outcomes (PKP) to Part XI IPA.2 SMA Negeri 1 Sukoharjo.

**Methods:** A quantitative approach with classroom follow-up

---

*research (CAR) which is carried out in three cycles is considered successful if 85% of students (class study) achieve an average completeness score of 75, if students' learning abilities increase.*

**Results:** *The results of this study indicate that the learning model of the effective process skills approach can increase the activity and learning outcomes of Islamic religious education students at SMA Negeri 1 Sukoharjo.*

**Conclusion:** *This practicum was carried out in 3 cycles, and according to the results of the activities, it was seen that student activity could be improved and learning outcomes could be improved by achieving good grades. From 64.83% in the first cycle, it increased to 75.52% in the second cycle and 82.41% in the third cycle.*

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



---

## Pendahuluan

Sekarang, ada kecenderungan untuk kembali pada keyakinan bahwa siswa akan belajar lebih baik di lingkungan yang alami. Jauh sebelum dapat memahami subjek, pembelajaran membutuhkan kedekatan yang intim dengannya. Belajar melibatkan lebih dari sekadar pengulangan dan menghafal; itu juga membutuhkan kedekatan dengan berbagai objek. Pembelajaran PAI misalnya, dapat diajarkan melalui media konkrit, buku latihan, dan praktik dalam tugas sehari-hari (Suratiningsih & Subagya, 2021). Siswa akan belajar lebih bermakna jika mereka mengalami daripada hanya mengetahui apa yang mereka pelajari. Penelitian yang berfokus pada penguasaan materi berhasil dalam kompetisi jangka pendek, tetapi tidak mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah jangka panjang.

Sebagaimana menurut (Maisaroh, Muthiah, & Siagian, 2020) Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) adalah paradigma pengajaran yang membantu guru mengintegrasikan materi yang disajikan ke dalam situasi dunia nyata bagi siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil belajar seharusnya lebih bermakna bagi siswa sebagai akibat dari pengertian ini Proses belajar itu sendiri merupakan proses belajar dan praktek, bukan proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Metode belajar lebih penting daripada hasilnya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting bagi eksistensi manusia, oleh karena itu kualitas pendidikan agama Islam, khususnya untuk siswa SD dan SMP, harus ditingkatkan. Penanaman pengertian Pendidikan Agama Islam secara metodis dan tepat dapat membantu siswa untuk membentuk pola pikir yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di negara kita telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, tetapi siswa terus berjuang dengan kurikulum, yang ditunjukkan oleh rendahnya rata-rata nilai ujian harian di Pendidikan Agama Islam.

## Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sukoharjo

Soedjadi (2001: 1) menyatakan hambatan untuk memahami Pendidikan Agama Islam dapat ditemukan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini terlihat dari kurangnya antusias siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dan sikap mereka terhadapnya. Sedangkan salah satunya mungkin berasal dari luar siswa berupa metode pembelajaran yang kurang efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagian besar guru Islam masih menggunakan metode tradisional untuk mengajar teologi Islam. Model pembelajaran ini menggunakan metode wacana dan tanya jawab. Meskipun teknik ini memiliki keuntungan karena dapat mengajar banyak dalam waktu singkat, tetapi juga merugikan siswa, membuat mereka bergantung pada pengetahuan guru. Sekolah tradisional hanya memberikan materi tekstual tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak memungkinkan siswa untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, anak harus didorong untuk mengamati, menyelidiki, dan mengolah informasi sehingga mereka dapat memahami materi secara bermakna. Salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah dengan menekankan partisipasi siswa dan menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

Berdasarkan teori belajar konstruktivis, pembelajaran yang berpusat pada siswa ini mendorong keterlibatan siswa (Slavin, 2019) menyatakan:

*“The essence of constructivist theory is the idea that learners must individually discover and transform complex information if they are to make it their own. Constructivist theory sees learners as constantly checking new information against old rules and then revising rules when they no longer work. This view has profound implications for teaching, as it suggests a far more active role for student in their own learning than is typical in many of classrooms. Because of the emphasis on student as active learners, constructivist strategies are often called student centered instructions”.*

Inti dari teori konstruktivis, menurut ungkapan di atas, adalah keyakinan bahwa siswa harus menemukan dan mengubah informasi yang kompleks sendiri. Siswa, menurut teori konstruktivis, terus-menerus membandingkan informasi baru dengan aturan lama dan memodifikasinya ketika aturan tidak lagi berlaku. Sudut pandang ini memiliki konsekuensi untuk pendidikan, karena berpendapat bahwa murid harus jauh lebih terlibat. Taktik konstruktivis sering disebut sebagai "pengajaran yang berpusat pada siswa" karena penekanannya pada keterlibatan siswa.

Belajar adalah suatu usaha untuk mengubah tingkah laku seseorang secara keseluruhan melalui pengalaman lingkungan. Perubahan yang sporadis namun terus-menerus. Proses pembelajaran dan transformasi merupakan bukti dari hasil olahan dalam hal ini (Hamdani, 2011).

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2011) yaitu setelah siswa menerima pengalaman belajarnya, ia memiliki kemampuan yang dimilikinya. Penting untuk mengingat kembali bagian-bagian dari proses belajar mengajar, seperti tujuan, materi, metode dan instrumen, serta penilaian, sebelum melakukan penilaian. Menurut (S. Sulastri et al.,



2015) Horwad Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada aktivitas belajar siswa, yaitu perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh (Susanto, 2013a) Disebutkan bahwa hasil belajar dapat dilihat sebagai keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah, yang diukur dengan hasil tes.

Pembelajaran berasal dari kata belajar, menurut (Sopian, 2016a) belajar digambarkan sebagai proses individu memodifikasi perilaku mereka sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan mereka. Sedangkan menurut (Oktiani, 2017a) mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan pribadi yang memanifestasikan dirinya dalam cara berperilaku baru sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Akibatnya, belajar dapat dipandang sebagai proses perubahan positif-kualitatif perilaku siswa sebagai akibat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, dan kreativitas yang telah dicapai. Dalam hal ini, pengajaran berfokus pada bagaimana menggunakan pembelajaran yang sebenarnya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berikut ini adalah beberapa definisi belajar dari para ahli. belajar adalah kombinasi terstruktur dari faktor manusia, bahan, fasilitas, teknologi, dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Oktiani, 2017b).

Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta sumber belajar, dalam suatu lingkungan belajar, menurut UU RI No. 20 Bab I, Pasal I, 2003. Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai definisi pembelajaran adalah bahwa merupakan upaya guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan tujuan sistematis untuk mengubah perilaku siswa, artinya kemampuan untuk memahami dan mengembangkan materi pembelajaran yang akan disampaikan selama proses pengajaran.

Proses pembelajaran harus dibantu dengan menghasilkan taktik yang dapat mengarahkan siswa, selain dimulai dengan perencanaan yang cerdas dan didukung oleh komunikasi yang tepat (Bararah, 2017a). Sedangkan menurut (Salsabila, Sari, Lathif, Lestari, & Ayuning, 2020) Pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang diyakini memudahkan siswa untuk belajar melalui berbagai media, seperti bahan cetak, acara TV, gambar, audio, dll, yang semuanya mendorong perubahan peran guru dalam belajar mengelola proses belajar mengajar, mulai dari sumber belajar hingga fasilitator. Pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Tujuan pembelajaran adalah menyadarkan siswa akan efisiensi dan efektifitas kegiatan pembelajaran (Nurhasanah, 2015). Pembelajaran pada dasarnya dirancang untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan mereka diciptakan. Menurut (Sopian, 2016b) Guru yang berkualitas akan lebih siap untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan prestasi siswa di kelas. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab guru agama Islam mengajarkan, memilih,



mengidentifikasi, dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat dipraktikkan dan dinikmati siswa dengan mudah, cepat dan mudah, serta berfungsi sebagai panduan belajar. kehidupan sehari-hari (Bararah, 2017b).

Belajar mencakup semua yang dipikirkan dan dilakukan dan merupakan proses mendasar untuk memodifikasi perilaku manusia. Belajar, menurut Morgan, adalah transformasi jangka panjang yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Demikian pula, Slavin mengklaim bahwa belajar adalah transformasi individu yang dibawa oleh pengalaman (Handayani, 2011).

Berdasarkan analisis uraian tersebut, pembelajaran yang kondusif adalah pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa agar tidak lagi pasif penerima bahan ajar guru, melainkan peserta aktif dalam proses berpikir, mencari, mengolah, dan memecahkan masalah, sedangkan Guru menyediakan alat alat atau media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut (Susanto, 2013b) Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara pengaruh internal dan eksternal yang berbeda. Hasil belajar yang harus dicapai juga ditentukan oleh sekolah.

Pendekatan Keterampilan Proses merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menganut teori konstruktivis (PKP). Pemecahan masalah merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam karena mengatur penalaran siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Polya (1981) :

*“In my opinion, the first duty of a teacher of mathematics is to use opportunity. He should do everything in his power to develop his student’s ability to solve problem”.*

Polya menyarankan bahwa seorang pengajar Pendidikan Agama Islam harus menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan para siswanya memecahkan masalah Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) adalah strategi pembelajaran yang menekankan penggunaan keterampilan pemrosesan akuisisi yang berbeda selama proses pembelajaran. "Keterampilan pemrosesan akuisisi adalah gagasan mapan yang dapat membantu kami dalam menerapkan CBSA (Metode Pembelajaran Siswa Aktif)." (Sulastri, 2022). Penggunaan PKP dalam pembelajaran menekankan bahwa siswa diajarkan keterampilan dasar yang biasanya digunakan ilmuwan dalam membuat penemuan ilmiah besar, seperti mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasikan, dan sebagainya. Keterampilan dasar ini telah menyebabkan terobosan ilmiah besar, seperti "penyimpangan" Copernicus, di mana ia mengusulkan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari daripada sebaliknya (pada waktu itu diyakini secara luas), atau kesadaran Sigmund Freud dengan aliran psikoanalitik, atau adanya pemikiran kooperatif Bung Hata, dll. Meskipun konsep, prinsip, dan kemungkinan kemampuan teoretis masih terbatas pada disiplin ilmu, penemuan-penemuan hebat ini disebabkan oleh penguasaan berbagai keterampilan dasar (fisik dan/atau mental) oleh para ilmuwan ini.

Kemampuan dasar yang diperoleh para ilmuwan pada prinsipnya juga ada pada anak-anak, meskipun dalam berbagai tingkat perkembangan dan/atau potensi. Ketika

Anda melihat seorang anak muda atau seorang ilmuwan menjelajahi sesuatu di sekitar mereka, seperti kupu-kupu, Anda akan melihat bahwa mereka berdua memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menggunakan kemampuan proses yang sama, seperti kemampuan untuk mengamati, menghitung, mengukur, dan segera. Perbedaan utama adalah bahwa para ilmuwan menempatkan kemampuan proses mereka untuk digunakan lebih sering dan lebih presisi.

Para ilmuwan bekerja pada dasar yang lebih teoretis, terfokus, dan metedis, seperti mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan penelitian, dan mengumpulkan, mengelola, dan menafsirkan data, dll. Ilmuwan menghasilkan penemuan-penemuan besar dalam sains karena intensitas dan kualitas penguasaan keterampilan proses mereka.

Siswa sekolah menengah dapat menumbuhkan dan membangun keterampilan proses yang serupa dengan yang dikuasai oleh para ilmuwan dengan memasukkan PKP ke dalam kurikulum mereka. Siswa akan dapat menemukan sendiri fakta, konsep, dan/atau prinsip dengan mengolah perolehannya (pengembangan pemahaman pengetahuan dalam ranah kognitif), dan akan belajar secara bertahap sambil terus mengembangkan sikap dan nilai yang relevan pada diri siswa, seperti menjadi cermat, teliti, jujur, dan sebagainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang diawali dengan keterampilan proses yang beragam (fisik, sosial, dan/atau kognitif dalam ranah psikomotorik) akan mengarah pada pemahaman (dalam ranah kognitif), serta berkembangnya sikap dan nilai penting (dalam ranah kognitif) dunia. "Dalam proses belajar-mengajar ini, seluruh ritme gerak atau gerakan mendorong kondisi belajar murid yang aktif." Inti dari metode proses adalah ini" (Purwati & Saring Marsudi, 2014a). Pendekatan proses menumbuhkan kreativitas siswa, yang pada gilirannya memberikan dasar bagi pengembangan kepribadian mereka secara keseluruhan.

Banyak sekali manfaat belajar PKP sambil belajar di SMA (BERTI MUSAROF AH et al., 2019) sebagai berikut :

1. Penerapan PKP dalam pembelajaran memberikan pemahaman yang akurat kepada siswa tentang hakikat IPA.
2. Penerapan PKP dalam pendidikan berarti siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, bukan sekedar mendapatkan informasi tentangnya.
3. Dalam penerapan PKP dalam pembelajaran, siswa secara kolektif mempelajari proses dan produk sains.

Siswa akan bertindak sebagai ilmuwan dalam mengejar informasi tersebut jika PKP digunakan di dalam kelas; dengan kata lain, siswa akan bertindak sebagai produsen bukan hanya penerima pengetahuan itu.

Saat menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses untuk belajar, ada berbagai keterampilan proses yang harus digunakan (Purwati & Saring Marsudi, 2014b) sebagai berikut :

#### **1. Observasi atau Pengamatan**

Mengamati atau mengamati adalah keterampilan ilmiah dasar yang melibatkan penggunaan semua indera secara cermat (melihat, mendengar, menyentuh, mencium,

dan mungkin mengecap) untuk memilah mana yang relevan dan mana yang tidak. Siswa harus mengamati berbagai benda, hewan, tumbuhan, dan manusia dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mendengar kicau burung, suara klakson mobil, dan merasakan angin sepoi-sepoi.

## **2. Penghitungan**

Menghitung adalah kemampuan dasar yang sering digunakan para ilmuwan dalam pekerjaan mereka. Akibatnya, berhitung harus dipraktikkan di seluruh sekolah menengah, tidak hanya dalam matematika tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti IPA (menghitung jumlah daun, kaki belalang, dan sebagainya), IPS (menghitung jumlah anggota keluarga, penduduk suatu daerah tertentu), dan pembelajaran bahasa Indonesia (menghitung jumlah kata dalam setiap kalimat, jumlah kalimat dalam paragraf, dll).

## **3. Pengukuran**

Kemampuan pengukuran adalah salah satu bakat paling penting yang harus dimiliki para ilmuwan, dan mereka banyak digunakan dalam pekerjaan mereka. Akibatnya, keterampilan pengukuran harus ditekankan di sekolah menengah. Perbandingan digunakan untuk melakukan pengukuran, seperti membandingkan panjang, luas, dan volume suatu benda, serta kecepatan dan suhu. Siswa harus diajari bagaimana melakukan berbagai pengukuran sebagai bagian dari pendidikan sekolah menengah mereka. Kelas pengukuran dilakukan secara bertahap, pertama membandingkan panjang, ukuran, berat, dll dengan benda-benda di sekitarnya, kemudian beralih ke meter, gram, liter, dll, yang semuanya disesuaikan dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan bakat.

## **4. Klasifikasi**

Mengidentifikasi atau mengklasifikasikan sesuatu adalah pekerjaan normal bagi para ilmuwan, anak-anak harus diajarkan keterampilan ini sejak usia dini. Siswa harus diajarkan untuk mengenali persamaan dan perbedaan untuk mengklasifikasikan sesuatu, apakah itu didasarkan pada kualitas yang khas, tujuan, atau minat tertentu. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi berbagai benda di sekitar mereka saat mereka belajar, seperti klasifikasi warna klereng, klasifikasi ukuran kancing pada pakaian, klasifikasi bentuk daun, dan sebagainya. Akibatnya, siswa akan diajarkan untuk memperhatikan detail, memperhatikan persamaan dan perbedaan di antara item, dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kualitas unik mereka. Metode kategorisasi yang ditetapkan masih mudah di kelas awal, namun seiring dengan perkembangan kelas dan kemampuan siswa yang meningkat, pekerjaan klasifikasi menjadi semakin sulit, baik dari segi isi maupun bagaimana hasil klasifikasi tersebut diolah dalam pelaporan.

## **5. Pengenalan Ruang dan Waktu Serta Hubungan keduanya**

Ilmuwan sering menggunakan keterampilan yang berhubungan dengan pengenalan bentuk spasial (lingkaran, persegi, segitiga, kubus, silinder, dll), arah (bawah, atas, mundur, maju, kiri, kanan, dll), waktu (menit, jam, hari, minggu, bulan, dll), dan hubungan antara mereka (arah, jarak, dan waktu, seperti panjang lingkaran



di sekitar lingkaran, dll). Akibatnya, siswa harus diajarkan keterampilan seperti menentukan bentuk ruang atau objek, arah gerakan, lamanya waktu yang dihabiskan untuk berjalan atau berlari di sekitar lapangan olahraga, dan sebagainya.

## **6. Pembuatan Hipotesis**

Kemampuan seorang ilmuwan untuk menghasilkan hipotesis sangat penting. Hipotesis adalah dugaan ilmiah tentang bagaimana memecahkan masalah, menjelaskan suatu kondisi, atau menjelaskan sesuatu yang lain, yang kemudian diuji keakuratannya dengan penelitian, eksperimen, dan cara lain. Siswa harus memiliki pengalaman mengembangkan hipotesis yang selanjutnya diuji menggunakan eksperimen kecil dalam berbagai pelajaran di sekolah. Misalnya, karena setiap pembakaran membutuhkan oksigen di udara, lilin yang menyala akan cepat padam jika ditutup rapat; atau lilin yang menyala dengan tutup kecil akan padam lebih cepat daripada lilin dengan tutup yang lebih besar. Tanaman yang diairi secara teratur lebih berbuah daripada yang tidak atau kadang-kadang disiram (dengan catatan: kedua tanaman ditempatkan di tempat yang tidak terkena hujan).

## **7. Perencanaan Penelitian/Experimen**

Dalam kehidupan biasa, siapa pun dapat melakukan eksperimen atau eksperimen, tetapi kebanyakan orang melakukannya dengan coba-coba; demikian pula, anak-anak sering melakukan percobaan coba-coba dengan mainan, hewan peliharaan, dan barang-barang lainnya. Para ilmuwan, tidak seperti kebanyakan orang, melakukan eksperimen sebagai bagian dari studi mereka untuk mengevaluasi hipotesis mereka. Ilmuwan melakukan penelitian/eksperimen yang didasarkan pada teori dan dilakukan secara metodis dan terarah berdasarkan asumsi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran di SMA hendaknya meningkatkan kemampuan siswa untuk mengubah suatu percobaan yang berpedoman pada suatu hipotesis yang didasarkan pada landasan teori dan dilakukan secara sistematis dan terarah menjadi suatu percobaan yang berpedoman pada suatu hipotesis yang bersifat hipotesis. berdasarkan teori dan dilakukan secara sistematis dan terarah. Siswa menjadi terbiasa melakukan penelitian sederhana, seperti jumlah anak setiap orang tua di kelas, tinggi badan semua siswa di kelas, dan sebagainya, melalui pembelajaran.

## **8. Pengendalian Variabel**

Salah satu keterampilan utama yang digunakan ilmuwan dalam melakukan penelitian/eksperimen adalah mengendalikan variabel atau elemen yang mempengaruhi penelitian/eksperimen. Baik variabel bebas maupun variabel terikat termasuk dalam variabel kontrol (variabel eksperimen). Dalam setiap percobaan, kontrol variabel, baik faktor independen maupun dependen, sangat penting.

## **9. Interpretasi Makna dalam Pembelajaran**

Salah satu bakat terpenting yang harus dimiliki para ilmuwan adalah kemampuan untuk mengevaluasi atau menginterpretasikan data. Data yang dikumpulkan selama penelitian/eksperimen harus dapat diinterpretasikan/diinterpretasikan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah. Siswa harus belajar menguasai kemampuan interpretasi data ini di sekolah menengah. Data yang

dikumpulkan melalui berbagai kegiatan, seperti: perhitungan, pengukuran, eksperimen dan/atau studi sederhana, diolah dan disajikan dalam berbagai cara, seperti: tabel, grafik, bagan dan/atau histogram, dan kesimpulannya kemudian diinterpretasikan dengan berbagai cara.

#### **10. Kesimpulan Sementara ( Inferensi )**

Para ilmuwan sering menggunakan keterampilan menggambar temuan awal atau kesimpulan dalam penelitian mereka, sebuah kesimpulan yang akan diuji lebih lanjut sebelum menjadi kesimpulan yang pasti. Siswa diajarkan membuat tebak-tebakan berdasarkan informasi atau data yang ada pada saat itu, yang akan diuji kembali setelah diperoleh informasi/data yang lebih banyak. Misalnya, guru menyebutkan tiga ciri hewan (berkaki empat, lebih besar dari kambing, umumnya ras), dan siswa menebak apa itu (kuda). Hasil tentatif diperiksa keakuratannya dengan mencari lebih banyak informasi atau data, seperti hornlessness, tamability, dan sebagainya.

#### **11. Penerapan ( Aplikasi )**

Ilmuwan biasanya terampil menerapkan suatu gagasan, prinsip, atau teori untuk memecahkan suatu masalah, menjelaskan suatu fenomena baru, dan sebagainya. Siswa harus diajari untuk menggunakan keterampilan aplikasi ini di sekolah menengah, baik dengan melakukannya secara langsung atau dengan menunjukkan bukti penerapan di lingkungan.

#### **12. Komunikasi**

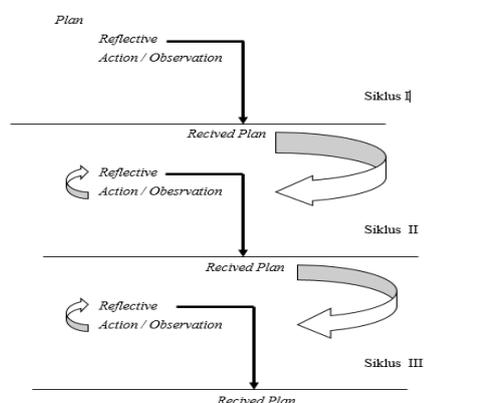
Ilmuwan biasanya terampil menerapkan suatu gagasan, prinsip, atau teori untuk memecahkan suatu masalah, menjelaskan suatu fenomena baru, dan sebagainya. Siswa harus diajari untuk menggunakan kemampuan aplikasi ini di sekolah menengah, baik dengan melakukannya secara langsung atau dengan menunjukkan bukti aplikasi dalam bentuk foto, model, tabel, grafik, diagram, dan alat bantu visual lainnya yang akan membantu orang lain memahami apa itu. sedang dikomunikasikan. Para ilmuwan telah menyempurnakan keterampilan komunikasi ini sehingga ide, temuan, dan penemuan mereka dapat disebarluaskan dan diketahui secara luas. Siswa di sekolah menengah harus terbiasa dengan prinsip-prinsip komunikasi ilmiah untuk mengkomunikasikan konsep, pengamatan, pengukuran, dan/atau eksperimen, antara lain. Siswa harus melengkapi laporannya dengan bantuan gurunya dengan memberikan data-data yang berkaitan dengan laporan tersebut, seperti gambar, tabel, grafik, dan sebagainya. Laporan hasil tugas kerja dalam LKS, hasil pembicaraan atau kerja kelompok, dan kegiatan belajar lainnya yang menghasilkan sesuatu yang perlu disampaikan kepada orang lain. Siswa pada akhirnya akan menguasai kemampuan komunikasi ini, baik lisan maupun tulisan, dengan latihan ini.

Menurut pengalaman penulis sendiri, sebagian besar siswa mengalami kesulitan menjawab masalah yang berhubungan langsung dengan kesulitan hidup. Pembelajaran harus dilakukan melalui Pendekatan Keterampilan Proses untuk membantu pemahaman siswa (PKP). Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan

Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses ( PKP ) kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Sukoharjo.

### Metode penelitian

Pelaksanaan tindakan, perancangan dilakukan dalam 3 siklus, meliputi; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Menurut Arikunto Suharsimi, Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tahun 2007 adalah sebagai berikut :



**Gambar 1**  
**Alur Penelitian Tindakan Kelas**

Jika 85% siswa (kelas belajar) mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75, penelitian tindakan kelas dianggap efektif jika ada peningkatan kemampuan siswa dalam memperoleh Pendidikan Agama Islam setelah tiga siklus. Jika peningkatan ini dapat dicapai pada siklus 1 dan 2, siklus berikutnya akan dilewati karena upaya sekolah dianggap efektif sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran keterampilan proses (PKP). Tujuan yang diharapkan dari siklus pertama adalah mempelajari pendidikan agama Islam adalah siswa dapat memahami tujuan penerapan penekatan keterampilan proses (PKP) sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen pembelajaran
2. Menyusun Instrumen Monitoring
3. Sosialisasi kepada siswa
4. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran
5. Melakukan refleksi
6. Menyusun strategi pembelajaran pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
7. Melaksanakan pembelajaran pada siklus kedua
8. Melakukan Observasi
9. Melakukan refleksi pada siklus kedua

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Sukoharjo

10. Menyusun strategi pembelajaran pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
11. Melaksanakan pembelajaran pada siklus ketiga
12. Melakukan Observasi
13. Melakukan refleksi pada siklus ketiga
14. Menyusun laporan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Analisis Hasil Tes Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan.**

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	AP	55	75	85
2	AW	75	85	85
3	APYA	75	85	85
4	AM	50	60	75
5	APR	55	60	80
6	AF	60	55	75
7	ADS	55	55	75
8	AEPF	75	85	85
9	AFR	75	85	85
10	BS	75	85	95
11	DR	55	85	85
12	DAMS	55	85	85
13	EN	75	75	85
14	EYR	75	75	85
15	FAY	60	75	85
16	FNA	60	75	85
17	FR	55	75	75
18	FK	55	75	80
19	HPH	55	75	75
20	IH	75	85	85
21	IMD	60	75	85
22	ISU	60	75	85
23	KIR	55	75	75
24	KAS	75	75	85
25	MAPP	75	75	85
26	MAWW	75	75	80

27	MFD	75	75	85
28	NTK	75	80	85
29	PAA	60	75	75
<b>Jumlah Total</b>		<b>1880</b>	<b>2190</b>	<b>2390</b>
<b>Skor Maksimum Individu</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Skor Maksimum Kelas</b>		<b>2900</b>	<b>2900</b>	<b>2900</b>

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif :

1. Pencapaian prestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2 sebelum diberi tindakan

$$= \frac{1880}{2900} \times 100\% = 64,83$$

2. Pencapaian prestasi Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2 setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan nomor panggilan (acak berdasarkan tempat duduk).

$$= \frac{2190}{2900} \times 100\% = 75,52$$

3. Pencapaian prestasi Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 2 setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik.

$$= \frac{2390}{2900} \times 100\% = 82,41$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Terjadi peningkatan prestasi setelah diberi tindakan yaitu 64.83 % menjadi 75.52 % ada kenaikan sebesar = 10.69 %.
2. Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 2 ) 64.83 % menjadi 75.52 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 82.41 % - 75.52 % = 6.90 %.
3. Rata-rata siswa sebelum diberi tindakan 44.83 % ( siklus I) naik 86.21 % siklus II, dan siklus III meningkat menjadi 100 %.

Pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Siklus pertama kegiatan belajar-mengajar dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses (PKP) belum berhasil karena dalam pembelajaran masih terlihat siswa yang bermain, bercerita, dan mengganggu siswa lain;
2. Pendekatan keterampilan proses (PKP), dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan pendekatan keterampilan proses (PKP) yang baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam menerapkannya.



4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada siklus kedua dan ketiga proses kegiatan belajar - mengajar berjalan baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh siswa langsung aktif belajar.

## **Pembahasan**

### **1. Ketuntasan aktivitas dan hasil belajar siswa**

Berdasarkan temuan penelitian ini, Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, terbukti dengan semakin stabilnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (aktivitas dan hasil belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) masing-masing sebesar 62,06%, 75,52%, dan 82,41% untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **2. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, dengan pendekatan keterampilan proses (PKP), partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai rata-rata siswa setiap siklus yang terus meningkat, hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Berikut ini adalah nilai rata-rata pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses (PKP):

- a. Nilai rata-rata penilaian belajar siswa siklus I adalah 64,83%, menunjukkan 13 dari 29 siswa telah tuntas dalam belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa pada siklus I belum tuntas pembelajarannya, karena sebagian siswa memperoleh nilai >65, hanya 44,83% tidak tuntas dari persentase ketuntasan yang diinginkan, yaitu 85 persen.
- b. Nilai rata-rata tes belajar siswa siklus II adalah 75,52%, dan ketuntasan belajar adalah 86,21%, atau 25 dari 29 siswa telah tuntas belajar.
- c. Tes formatif memiliki skor rata-rata 88,41% di antara 29 siswa yang menyelesaikannya dengan tuntas. Pencapaian pembelajaran yang telah dicapai secara tradisional 100 persen (termasuk kategori tuntas).

### **3. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran**

Tindakan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didominasi dengan bekerja dengan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan percakapan siswa/siswa dengan guru, menurut analisis data. Akibatnya, aktivitas siswa dapat tergolong aktif. Sedangkan kegiatan pembelajaran guru telah berhasil menyelesaikan langkah-langkah Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Hal ini terlihat dalam kegiatan guru yang meliputi memimpin dan mengamati siswa saat mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, dan memberikan umpan balik/evaluasi/bertanya, yang kesemuanya memiliki proporsi yang tinggi.

Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tingkat belajar siswa cukup baik. Hal ini dapat diamati pada siklus I, dimana nilai rata-rata dari 29 siswa yang hadir pada saat

penelitian ini dilakukan adalah; untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masing-masing mendapat skor persentase: 64.83 %; 75.52 % ; 82.41 %.

Analisis di atas mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses (PKP) dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA.2, berimplikasi bahwa proses belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya untuk siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri. 1 Sukoharjo, dimaksudkan agar instruktur SMA mampu menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran (PKP).

Berdasarkan Kurikulum 2013 siswa menyatakan sepenuhnya bahwa mereka telah mencapai nilai standar ideal 75% sampai 85%. Dalam penelitian ini, mampu mencetak 75 poin pada (siklus 3) telah melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP, yaitu 100%. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima.

### **Kesimpulan**

Hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama tiga siklus, berdasarkan semua pembahasan dan analisis yang telah berlangsung, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran melalui penerapan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukoharjo yang ditandai dengan peningkatan 64,83% integritas belajar siswa per siklus (siklus I). ); 75,52% (siklus II); 82,41% (siklus III). 2) Penerapan pendekatan keterampilan proses (PKP) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. 3) Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) secara efektif meningkatkan materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk pelajaran berikutnya.

Guru harus lebih banyak melatih anak melalui kegiatan penemuan, bahkan pada tingkat dasar, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan untuk berhasil atau mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

### Bibliografi

- Bararah, Isnawardatul. (2017a). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Bararah, Isnawardatul. (2017b). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- BERTI MUSAROF AH, T. F., AR, Nasrun, & Isnaini, Vandri Ahmad. (2019). *Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (Sppkb) Melalui Metode Inquiry Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Karya Pembangunan (Pkp) Al-Hidayah Kota Jambi*. UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI.
- Hamdani, Strategi Belajar Mengajar. (2011). Pustaka Setia. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Handayani, Bestari Dwi. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). *Dinamika Pendidikan*, 6(1), 62–77.
- Maisaroh, Siti, Muthiah, Muthiah, & Siagian, Nurriyani. (2020). Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).
- Nurhasanah, Tri Budi. (2015). *Penerapan Cooperative Learning tipe TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktiani, Ifni. (2017a). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Oktiani, Ifni. (2017b). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Purwati, Eka Dian, & Saring Marsudi, S. H. (2014a). *Peningkatan Kreativitas Dalam Pembelajaran PKN Melalui Strategi Role Playing Pada Siswa Kelas III SDN Jatiroto 03 Tahun 2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwati, Eka Dian, & Saring Marsudi, S. H. (2014b). *Peningkatan Kreativitas Dalam Pembelajaran PKN Melalui Strategi Role Playing Pada Siswa Kelas III SDN Jatiroto 03 Tahun 2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salsabila, Unik Hanifah, Sari, Laili Irna, Lathif, Khusna Haibati, Lestari, Ayu Puji, & Ayuning, Asyharinur. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198.
- Slavin, Robert E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Sopian, Ahmad. (2016a). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sopian, Ahmad. (2016b). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sudjana, Nana. (2011). Penilaian hasil dan proses belajar mengajar. *Bandung: Rosda Karya*, 180.
- Sulastri, Arum. (2022). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 303–314.



- Suratiningsih, & Subagya, Slamet. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Tamiang Hulu. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 30–37.
- Susanto, Ahmad. (2013a). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prananda Media Group.
- Susanto, Ahmad. (2013b). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prananda Media Group.